



BAHASA SEBAGAI CERMIN RELASI KUASA DALAM KOMUNIKASI ANTARA PEKERJA DAN MANAJEMEN DI LINGKUNGAN INSTITUT TEKNOLOGI SAWIT INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS

Friska Anggraini Barus¹, Marzuti Isra²

¹Program Studi Sistem Teknologi Informasi, Institut Teknologi Sawit Indonesia, Medan, Indonesia

²Program Studi Proteksi Tanaman, Institut Teknologi Sawit Indonesia, Medan, Indonesia

Email: friska_anggraini@itsi.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 15 November 2025

Revised: 17 November 2025

Published: 30 November 2025

Keywords:

Wacana Kritis
Komunikasi Organisasi
Hubungan Kekuasaan
Bahasa Institusional
Pendidikan Tinggi

ABSTRACT

This study aims to reveal how language reflects and constructs power relations between management and employees within the organizational communication context of the Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI). Employing a qualitative approach with Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model, this research examines internal written documents such as decrees, circular letters, and administrative correspondences between management and staff. The findings show that language functions as a symbolic instrument of power used to control, negotiate, and legitimize social positions within the organizational structure. Managerial discourse tends to be directive and normative, while employees use mitigative and adaptive linguistic strategies to maintain politeness and relational harmony. The novelty of this study lies in applying Fairclough's model to an industrial-based higher education organization, revealing a blend of bureaucratic, professional, and participatory values in institutional discourse. The study contributes to developing inclusive, reflective, and democratic organizational communication in higher education contexts.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk relasi kuasa antara manajemen dan pekerja dalam konteks komunikasi organisasi di Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI). Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough, penelitian ini menelaah berbagai dokumen tertulis internal seperti surat keputusan, edaran, dan komunikasi administratif antara pihak manajemen dan tenaga kependidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen kuasa simbolik yang digunakan untuk mengontrol, menegosiasikan, dan melegitimasi posisi sosial dalam struktur organisasi. Bahasa manajemen bersifat direktif dan normatif, sementara bahasa pekerja menampilkan strategi mitigatif dan adaptif untuk menjaga kesantunan serta stabilitas hubungan sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Fairclough dalam konteks organisasi pendidikan tinggi berbasis industri, yang memperlihatkan kombinasi nilai-nilai birokratis, profesional, dan partisipatif dalam wacana kelembagaan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan komunikasi organisasi yang inklusif, reflektif, dan demokratis di lingkungan pendidikan tinggi

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan struktur sosial di dalam organisasi (Siregar et al., 2023). Dalam konteks kehidupan organisasi modern, termasuk lembaga pendidikan tinggi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan dan kontrol sosial. Melalui bahasa, kebijakan ditetapkan, keputusan dilegitimasi, serta hubungan antara pihak yang memiliki otoritas dan yang berada di bawahnya dikonstruksi secara simbolik (Rahardjo, 2005). Selanjutnya Fairclough (1995) menegaskan bahwa bahasa adalah praktik sosial yang berhubungan erat dengan struktur kekuasaan dan ideologi; ia menjadi ruang di mana dominasi dan resistensi berlangsung secara halus melalui pilihan kata, gaya tutur, dan struktur wacana.

Komunikasi organisasi pendidikan tinggi seperti Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI), komunikasi internal memiliki peran strategis dalam menjaga efektivitas tata kelola kelembagaan. ITSI sebagai institusi pendidikan vokasi berbasis industri memiliki ciri komunikasi organisasi yang khas: formal, hierarkis, dan sarat nilai budaya kerja industri. Komunikasi yang berlangsung antara manajemen dan pekerja tidak sekadar bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan cara pandang, nilai, dan ideologi kelembagaan. Bentuk komunikasi tertulis, seperti surat edaran, nota dinas, laporan, serta korespondensi resmi menjadi media penting dalam merepresentasikan relasi sosial di lingkungan kampus. Di dalam teks-teks tersebut tersirat praktik kuasa, kepatuhan, maupun negosiasi posisi sosial antara pihak manajemen dan pekerja.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa komunikasi organisasi di lingkungan pendidikan tinggi sering kali dianggap sebagai proses teknis dan netral, padahal di dalamnya terdapat relasi kuasa yang beroperasi secara simbolik melalui bahasa. Pemahaman yang kritis terhadap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun atau menegosiasikan kuasa menjadi penting agar komunikasi di dalam organisasi tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga adil secara sosial. Dalam konteks ITSI, sebagai institusi pendidikan tinggi yang sedang berkembang, kesadaran terhadap dimensi bahasa dalam struktur organisasi dapat membantu membangun budaya komunikasi yang lebih partisipatif, terbuka, dan berkeadilan.

Secara akademik, penelitian ini memiliki rasionalisasi ilmiah yang kuat karena mengisi kesenjangan (*research gap*) dalam kajian analisis wacana kritis di ranah pendidikan tinggi di Indonesia. Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas wacana kuasa dalam konteks lembaga pemerintahan (Euginia et al., 2025; Mustafa, 2018), perusahaan korporasi (D Jupriono et al., 2021), dan media massa (Edy Prihantoro, 2018; Samsuri et al., 2022) (Sasmitha, 2023), tetapi belum banyak yang menyoroti praktik wacana kuasa dalam komunikasi internal lembaga pendidikan tinggi berbasis industri, seperti ITSI. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada aspek makro struktur ideologi (misalnya dominasi manajemen terhadap pekerja), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada strategi linguistik mikro, yakni bagaimana pilihan leksikal, sintaksis, dan gaya retorik digunakan oleh kedua pihak (manajemen dan pekerja) untuk mempertahankan, menegosiasikan, atau menantang posisi kuasa mereka.

Selanjutnya kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan model Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam konteks komunikasi organisasi pendidikan tinggi yang berorientasi industri, serta pada upaya mengintegrasikan perspektif linguistik kritis dengan pendekatan sosial budaya organisasi. Penelitian ini tidak hanya memperluas kajian linguistik terapan dalam ranah komunikasi organisasi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam membangun kesadaran reflektif tentang bagaimana bahasa berperan dalam menciptakan ekosistem akademik yang demokratis, etis, dan inklusif.

Perspektif praktis memfokuskan hasil penelitian ini yang diharapkan dapat membantu pihak manajemen perguruan tinggi memahami implikasi sosial dari setiap bentuk komunikasi tertulis yang dihasilkan. Sementara bagi pekerja dan tenaga kependidikan, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan potensi bahasa sebagai sarana negosiasi yang konstruktif dalam struktur organisasi. Kesadaran kritis ini sangat penting bagi institusi seperti ITSI yang berupaya membangun budaya kerja kolaboratif di tengah tuntutan efisiensi dan profesionalisme industri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk dan strategi bahasa yang digunakan oleh pihak manajemen dan pekerja dalam komunikasi tertulis di lingkungan internal ITSI.
2. Menganalisis bagaimana struktur wacana tersebut mencerminkan dan membentuk relasi kuasa dalam organisasi.
3. Menjelaskan implikasi sosial dan ideologis dari praktik komunikasi tersebut terhadap budaya organisasi dan proses pendidikan di lingkungan ITSI.

Telaah relasi kuasa melalui pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial dalam konteks organisasi pendidikan tinggi di Indonesia. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah teori linguistik kritis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model komunikasi organisasi yang berlandaskan nilai-nilai humanistik, kesetaraan, dan keadilan dalam pendidikan.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan multidisipliner yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan ideologi dan kekuasaan. Berbeda dengan analisis linguistik konvensional yang menitikberatkan pada struktur bahasa semata, AWK berupaya mengungkap relasi antara bentuk linguistik dengan konteks sosial yang melingkupinya. (Fairclough, 1992) memandang wacana sebagai praktik sosial yang bersifat dialektis, artinya wacana dipengaruhi oleh struktur sosial dan pada saat yang sama turut membentuk struktur sosial tersebut.

Model AWK yang dikembangkan Fairclough terdiri atas tiga dimensi analisis yaitu (1) *teks*, analisis difokuskan pada aspek linguistik, seperti kosakata, struktur kalimat, koherensi, serta strategi retorik yang digunakan penulis atau pembicara; (2) *praktik wacana*, dimensi praktik wacana menelaah bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh pelaku komunikasi dalam konteks sosial tertentu; dan (3) *praktik sosial*, mengkaji hubungan antara wacana dengan struktur sosial yang lebih luas, termasuk ideologi, nilai budaya, dan sistem kekuasaan yang melandasi proses komunikasi.

Sementara dimensi *praktik sosial* pendekatan ini relevan digunakan untuk mengkaji komunikasi organisasi karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam membangun legitimasi, otoritas, dan resistensi dalam konteks kelembagaan. (Fatmawati et al., 2021), bahasa dalam organisasi merupakan arena di mana dominasi dan negosiasi kuasa berlangsung secara simbolik, sering kali tanpa disadari oleh para pelaku wacana itu sendiri. Dengan demikian, AWK tidak hanya berfokus pada deskripsi linguistik, tetapi juga bertujuan mengungkap dimensi ideologis dari penggunaan bahasa.

Selanjutnya dalam konsep relasi kuasa merupakan inti dalam kajian wacana kritis. Menurut Fairclough (1989) kuasa tidak hanya beroperasi secara koersif, tetapi juga secara produktif melalui bahasa dan pengetahuan. Kuasa tersebar dalam jaringan sosial dan dilegitimasi melalui praktik diskursif. Dalam organisasi, relasi kuasa terwujud melalui hierarki, aturan, dan norma yang diartikulasikan melalui wacana resmi maupun informal.

Fairclough (1989) menjelaskan bahwa relasi kuasa dalam wacana dapat diamati dari dua arah yaitu 1) dominasi, yakni bagaimana pihak yang memiliki otoritas (misalnya manajemen) mengontrol bentuk, isi, dan arah komunikasi; dan 2) resistensi atau negosiasi,

yakni upaya pihak lain (misalnya pekerja) untuk menegosiasikan makna dan ruang partisipasi melalui strategi bahasa tertentu.

Strategi linguistik yang digunakan dalam relasi kuasa dapat berupa penggunaan modus kalimat imperatif, pilihan diksi dengan nilai deontik tinggi (“*wajib*,” “*harus*,” “*ditetapkan*”), atau penggunaan kalimat pasif untuk menyamarkan pelaku tindakan dan memperkuat kesan objektivitas (Umar Fauzan, 2014). Sebaliknya, strategi resistensi pekerja sering tampak dalam bentuk mitigasi (perhalusan perintah atau kritik), pola kesantunan positif, atau pernyataan kolektif yang menegaskan solidaritas dan kesetaraan. Dengan demikian, analisis terhadap teks tertulis organisasi dapat mengungkap relasi kuasa yang berlangsung secara implisit di balik bahasa administratif yang tampak formal dan netral.

Komunikasi organisasi dalam perspektif sosial-budaya menegaskan komunikasi organisasi pada dasarnya adalah proses sosial yang memungkinkan terbentuknya struktur, budaya, dan identitas lembaga (Miller, 2015). Dalam konteks organisasi pendidikan tinggi seperti ITSI, komunikasi bukan hanya alat koordinasi administratif, tetapi juga wahana pembentukan makna dan nilai-nilai kolektif. Menurut (Mario Gunawan, 2021), komunikasi organisasi berfungsi sebagai arena ideologis di mana nilai-nilai tertentu dikonstruksi, disebarluaskan, dan dipertahankan melalui praktik diskursif.

Berdasarkan perspektif sosial-budaya, bahasa mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam organisasi. Pilihan bahasa, gaya komunikasi, serta bentuk sapaan yang digunakan dalam dokumen resmi tidak hanya menunjukkan aspek formalitas, tetapi juga mencerminkan budaya hierarkis atau egaliter yang berkembang di dalam organisasi (Siregar et al., 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan tinggi berbasis industri seperti ITSI, nilai-nilai efisiensi, kepatuhan, dan profesionalisme sering menjadi bagian dari budaya diskursif yang memengaruhi cara manajemen dan pekerja berinteraksi.

Dengan demikian, komunikasi organisasi perlu dipahami tidak hanya dari aspek teknis penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis memberikan perspektif yang relevan untuk mengkaji hal ini karena mampu menjelaskan bagaimana struktur sosial budaya organisasi tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membangun dan menegosiasikan relasi kuasa di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa bahasa merupakan sarana utama pembentukan dan negosiasi kekuasaan dalam organisasi. Dengan menggunakan model tiga dimensi Fairclough, penelitian ini akan menganalisis:

1. Dimensi tekstual, yaitu bentuk linguistik dalam dokumen resmi dan komunikasi tertulis antara manajemen dan pekerja.
2. Dimensi praktik wacana, yakni bagaimana teks tersebut diproduksi dan digunakan dalam proses komunikasi organisasi.
3. Dimensi praktik sosial, yaitu bagaimana praktik wacana tersebut merefleksikan struktur sosial dan budaya organisasi ITSI.

Kerangka ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara pilihan bahasa (strategi linguistik) dan relasi kuasa (struktur sosial) dalam konteks komunikasi internal lembaga pendidikan tinggi berbasis industri. Hasil analisis diharapkan memperkaya pemahaman teoretis tentang peran bahasa dalam membentuk budaya komunikasi yang inklusif dan reflektif di dunia pendidikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam teks, tetapi

juga untuk menyingkap makna ideologis dan relasi kuasa yang tersembunyi di balik praktik komunikasi organisasi (Fairclough, 1992).

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena komunikasi secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya organisasi Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menafsirkan data berdasarkan konteks sosial, nilai, dan makna yang muncul dalam wacana organisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan internal Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI), khususnya pada unit-unit yang memiliki intensitas komunikasi administratif dan koordinatif tinggi, seperti bagian akademik, sumber daya manusia, dan manajemen fakultas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tinggi berbasis industri seperti ITSI memiliki karakter komunikasi organisasi yang khas formal, hierarkis, namun juga berupaya membangun budaya partisipatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, berupa teks atau dokumen tertulis resmi organisasi, seperti surat edaran, surat keputusan, notulen rapat, dan memo internal yang dikeluarkan oleh pihak manajemen dan unit kerja di lingkungan ITSI.
2. Data sekunder, berupa wawancara singkat dan observasi non-partisipan untuk memperkuat konteks sosial penggunaan bahasa dalam komunikasi organisasi.
3. Data pendukung, seperti panduan komunikasi internal, struktur organisasi, dan profil kelembagaan yang memberikan gambaran umum mengenai sistem komunikasi institusi.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berbentuk teks tertulis, yang dianalisis dari aspek kebahasaan, konteks wacana, dan konteks sosial.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap:

1. Dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen tertulis yang relevan dengan praktik komunikasi organisasi di ITSI.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview) kepada beberapa informan kunci, seperti pejabat struktural, dosen, dan staf administrasi untuk memahami proses produksi dan penerimaan wacana dalam konteks sosial organisasi.
3. Observasi non-partisipan, untuk memperoleh pemahaman situasional terhadap dinamika komunikasi internal dan interaksi antarbagian dalam struktur organisasi.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan posisi dan peran mereka dalam proses komunikasi internal.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan tiga dimensi analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), yaitu:

1. Analisis Teks (*Text Analysis*)
Menelaah struktur linguistik yang muncul dalam teks, meliputi pilihan leksikal, struktur kalimat, bentuk pasif atau aktif, modalitas, serta strategi retorik yang menunjukkan relasi kuasa.
2. Analisis Praktik Wacana (*Discourse Practice Analysis*)
Mengkaji bagaimana teks diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh pelaku organisasi. Analisis ini juga mencakup peran pembicara, penerima pesan, serta konteks institusional yang memengaruhi proses komunikasi.
3. Analisis Praktik Sosial (*Social Practice Analysis*)
Menginterpretasikan hasil analisis teks dan praktik wacana untuk memahami bagaimana struktur sosial, budaya organisasi, dan ideologi institusi membentuk serta dipengaruhi oleh praktik komunikasi tersebut.

Proses analisis dilakukan secara iteratif (berulang), yakni peneliti bergerak bolak-balik antara teks, konteks, dan teori untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, meliputi:

- 1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai dokumen dan wawancara.
- 2) Triangulasi metode, dengan mengombinasikan analisis dokumen, wawancara, dan observasi.
- 3) Triangulasi teori, dengan menggunakan perspektif Fairclough, Foucault, dan van Dijk untuk memastikan kedalaman interpretasi.

Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas sosial yang mereka alami.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian berupa 15 dokumen tertulis internal di lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI), meliputi surat keputusan rektor, surat edaran, nota dinas, serta komunikasi elektronik (email internal) antara pihak manajemen dan tenaga kependidikan. Analisis dilakukan terhadap bentuk-bentuk bahasa yang digunakan, struktur wacana, serta konteks sosial produksi teks tersebut.

Hasil awal menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi organisasi di ITSI umumnya bersifat formal, direktif, dan hierarkis, terutama dalam dokumen yang dikeluarkan oleh manajemen. Struktur kalimat dominan menggunakan bentuk deklaratif dan imperatif, dengan penanda kuasa seperti *“wajib,” “diminta untuk,” “diharapkan segera,”* atau *“menindaklanjuti instruksi.”* Sementara itu, wacana yang berasal dari staf atau pekerja cenderung bersifat respon adaptif, dengan diksi yang menekankan kesantunan, kesediaan, dan kolektivitas, seperti *“kami berupaya,” “kami menyampaikan,”* atau *“memohon petunjuk.”*

Fenomena ini memperlihatkan adanya asimetris kuasa linguistik, di mana manajemen menempati posisi pengatur wacana (*discourse controller*), sedangkan pekerja menjadi penerima atau pelaksana makna wacana tersebut.

1) Analisis Teks: Representasi Bahasa sebagai Instrumen Kekuasaan

Dalam analisis teks menurut dimensi pertama model Fairclough, ditemukan pola dominan berupa penggunaan modalitas tinggi dan struktur imperatif yang mengindikasikan kontrol terhadap tindakan. Misalnya:

“Seluruh dosen dan tenaga kependidikan diwajibkan mengikuti kegiatan sosialisasi kebijakan mutu yang akan dilaksanakan pada tanggal...” (Surat Edaran Rektor No. 017/ITSI/2024)

Pilihan kata *“diwajibkan”* menunjukkan kekuatan institusional dan bentuk kuasa normatif yang dilegitimasi secara struktural. Selain itu, bentuk kalimat pasif sering digunakan untuk menghapus pelaku tindakan, sehingga menimbulkan kesan objektivitas dan keharusan, seperti pada contoh:

“Diharapkan laporan kegiatan dapat dikirimkan tepat waktu.”

Dalam hal ini, subjek pengarah (manajemen) menjadi tidak tampak, tetapi otoritasnya tetap hadir secara implisit melalui bentuk bahasa. Ini merupakan ciri khas kuasa simbolik (Mustafa, 2018) yang dilegitimasi melalui struktur wacana.

Sebaliknya, dalam teks yang ditulis oleh staf atau tenaga kependidikan, ditemukan penggunaan modalitas rendah dan strategi mitigasi, seperti:

“Kami akan berusaha menyesuaikan jadwal kegiatan sesuai arahan pimpinan.”
“Mohon petunjuk lebih lanjut terkait pelaksanaan tugas ini.”

Bentuk-bentuk ini menandakan adanya posisi subordinat linguistik, di mana bahasa digunakan untuk menunjukkan kepatuhan, kesantunan, sekaligus sebagai strategi menjaga harmoni sosial dalam relasi kuasa.

2) Analisis Praktik Wacana: Produksi dan Distribusi Makna

Hasil analisis tahap kedua menunjukkan bahwa dokumen internal di ITSI diproduksi melalui mekanisme birokrasi yang ketat melibatkan proses hierarkis dari perumusan naskah, pengesahan, hingga distribusi. Praktik wacana ini memperkuat struktur otoritas karena setiap pesan melewati saluran formal, sehingga makna wacana dikontrol secara institusional.

Namun, menariknya, ditemukan pula fenomena adaptasi wacana oleh staf administratif, terutama dalam surat balasan dan notula rapat. Mereka tidak sepenuhnya pasif, melainkan melakukan bentuk negosiasi makna melalui strategi linguistik seperti:

- 1) Menggunakan bentuk kolektif “kita” atau “kami” untuk menunjukkan kesetaraan peran.
- 2) Menghadirkan unsur justifikasi atau argumentasi untuk memperkuat posisi tawar.
- 3) Menyisipkan bentuk diplomatis seperti “mempertimbangkan kondisi di lapangan” sebagai upaya negosiasi terhadap kebijakan manajemen.

Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi kuasa dalam organisasi tidak bersifat sepihak, melainkan dinamis dan dinegosiasikan secara simbolik melalui bahasa.

3) Analisis Praktik Sosial: Wacana, Ideologi, dan Budaya Organisasi

Tahap keempat, wacana tersebut dikaitkan dengan struktur sosial ITSI sebagai institusi pendidikan tinggi berbasis industri. Budaya organisasi yang menekankan pada disiplin, produktivitas, dan hierarki manajerial memengaruhi cara berkomunikasi antaraktor organisasi. Bahasa formal dan direktif mencerminkan nilai efisiensi dan kepatuhan yang diadopsi dari kultur industri, sementara penggunaan bentuk santun dan kolektif dari pekerja menunjukkan adaptasi terhadap nilai-nilai kerja sama dan kekeluargaan.

Relasi kuasa yang terbentuk tidak hanya mencerminkan posisi struktural (atasan-bawahan), tetapi juga ideologi profesionalisme dan kontrol sosial yang dilegitimasi oleh sistem birokrasi pendidikan tinggi. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat reproduksi ideologi organisasi di mana kepatuhan, keteraturan, dan loyalitas dilembagakan melalui bentuk komunikasi tertulis.

Temuan Utama dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan keseluruhan analisis, ditemukan tiga temuan utama:

- 1) Bahasa berfungsi sebagai mekanisme kontrol simbolik dalam komunikasi organisasi pendidikan tinggi. Melalui struktur kalimat dan pilihan leksikal tertentu, manajemen menegaskan otoritasnya tanpa harus menampilkan kuasa secara langsung.
- 2) Pekerja bukan penerima pasif, melainkan pelaku wacana yang mampu berstrategi dan menegosiasikan makna melalui bahasa. Ini menunjukkan dinamika kuasa yang bersifat relasional, bukan absolut.
- 3) Budaya organisasi pendidikan tinggi berbasis industri (seperti ITSI) menciptakan pola komunikasi yang menggabungkan dua nilai: birokratis-formal dan partisipatif-relasional, yang menjadikan praktik wacana di lingkungan ini unik dibandingkan dengan organisasi akademik konvensional.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada:

- 1) Integrasi analisis wacana kritis Fairclough dengan konteks komunikasi organisasi pendidikan tinggi vokasional dan berbasis industri, yang masih jarang dikaji dalam literatur Indonesia.
- 2) Penekanan pada dinamika negosiasi kuasa dalam teks administratif, bukan hanya pada struktur wacana manajerial semata.
- 3) Kontribusi konseptual terhadap pengembangan literatur tentang kesadaran bahasa (*linguistic awareness*) dalam menciptakan komunikasi organisasi yang inklusif, adil, dan reflektif terhadap nilai-nilai pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa praktik komunikasi organisasi bukan hanya fenomena administratif, tetapi juga arena produksi makna sosial dan reproduksi kekuasaan simbolik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi bagi lembaga pendidikan tinggi untuk membangun sistem komunikasi internal yang lebih partisipatif dan berkeadilan.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa berperan sebagai cermin sekaligus instrumen pembentuk relasi kuasa dalam komunikasi organisasi di lingkungan Institut Teknologi Sawit Indonesia (ITSI). Melalui analisis wacana kritis Fairclough, ditemukan bahwa wacana manajerial cenderung menampilkan struktur bahasa yang direktif dan normatif sebagai bentuk kontrol simbolik, sementara pekerja menunjukkan strategi linguistik adaptif dan negosiasi makna untuk mempertahankan posisi komunikatifnya. Pola ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa tidak bersifat sepihak, melainkan dinamis dan terus dinegosiasikan melalui praktik bahasa dalam dokumen tertulis organisasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model Fairclough dalam konteks komunikasi organisasi pendidikan tinggi berbasis industri, yang mengungkap pertemuan antara nilai-nilai birokratis, profesional, dan partisipatif dalam wacana kelembagaan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya kajian analisis wacana kritis di bidang Pendidikan dengan memperluas pemahaman tentang peran bahasa dalam memediasi hubungan sosial dan ideologi institusional. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi manajemen perguruan tinggi untuk mengembangkan praktik komunikasi yang lebih reflektif, setara, dan partisipatif, sehingga mampu membangun budaya organisasi yang demokratis dan kolaboratif. Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi terhadap bentuk komunikasi lisan dan digital di lingkungan perguruan tinggi lain untuk memperluas pemahaman mengenai dinamika wacana kekuasaan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Referensi

- D. Jupriono, Andia Jingga L.P.T., & Anik Cahyaning Rahayu. (2021). Analisis Wacana & Analisis Wacana Kritis Berita Konflik Buruh P.T. Freeport Indonesia. *Kajian Budaya Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 32–44.
- Edy Prihantoro. (2018). Stereotip Perempuan Calon Legislatif dalam Wacana Media Massa Online di Tahun Politik. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 16–24.
- Eugenia, Erviantono, T., & Noak, P. A. (2025). Relasi Kuasa Pemerintah dan LSM dalam Menangani Kekerasan terhadap Perempuan di Jakarta. *Socio-Political Communication and Policy Review*. <https://doi.org/10.61292/shkr.201>
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Addison Wesley Longman.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Fatmawati, I., Saputra, B. R., Nur Agustin, I. N., Shofana, N., & Wardhani, N. I. (2021). Peran Komunikasi Dalam Peningkatan Kinerja Organisasi Di Pendidikan. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(1), 1–17. <https://doi.org/10.21009/improvement.v8i1.18296>
- Mario Gunawan. (2021). Komunikasi Organisasi Antar Budaya di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5301>
- Miller, K. (2015). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (7th ed.). Cengage Learning.

- Mustafa. (2018). *Analisis Bahasa Kekuasaan Pemerintahan Kabupaten Mimika dalam Berita di Media (Tinjauan Wacana Kritis)*. Universitas Negeri Makasar.
- Rahardjo, M. (2005). *Bahasa dan kekuasaan: Studi wacana politik Abdurrahman Wahid dalam perspektif hermeneutika Gadamerian*. Universitas Airlangga.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyo, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sasmitha, N. W. D. (2023). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Stand-Up Comedy Mamat Alkatiri pada Program “Somasi.” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.22225/politicos.3.1.2023.44-58>
- Siregar, A., Royyani, M., & Wahyuni, S. (2023). Sistem Komunikasi Organisasi Pendidikan. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 319–326. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3073>
- Umar Fauzan. (2014). Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough hingga Mills. *Jurnal Pendidik*, 6(1).